

“Kalau perjalanan selesai, kenapa yang paling sulit justru pulang?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Empat Lensa Membaca Pulang"

Pekan ini momentum kepulangan jemaah haji gelombang pertama beriringan dengan kabar-kabar lain yang kontras di feed digital: diskursus kisah-kisah hijrah personal yang kembali ramai dibagikan, polemik di sektor pendidikan termasuk laporan Ombudsman tentang dugaan pungutan liar di lingkungan madrasah serta kasus pelecehan oknum mahasiswa di salah satu universitas negeri, dan cerita-cerita personal tentang keluarga yang berjuang menghadapi kecanduan judi online. Yang menyatukan kabar-kabar ini bukan tema yang sama, melainkan satu kata yang berulang: *pulang*. Pulang dari Tanah Suci. Pulang

dari fase kejernihan. Pulang dari satu institusi yang dikoreksi. Pulang dari kebiasaan yang merusak. Pulang, dalam arti yang paling luas, adalah peristiwa yang seharusnya melegakan — tetapi sering justru menjadi titik krisis. Mengapa?

Lensa pertama, dari psikologi sosial. Studi tentang re-entry shock pada migran, pelajar pertukaran, dan jemaah haji menunjukkan pola yang konsisten: subjek mengalami penurunan kesejahteraan psikologis dalam dua-empat minggu pasca-kembali. Penyebabnya adalah dissonance — ekspektasi internal yang sudah berubah selama perjalanan tidak segera kompatibel dengan struktur eksternal di rumah yang masih sama. Implikasinya: pulang bukan akhir perjalanan, melainkan fase ketiga (setelah keberangkatan dan pengalaman). Tetapi celah lensa ini: ia memperlakukan pulang sebagai problem yang harus dikelola, bukan sebagai panggilan etis yang harus didengarkan. Pertanyaan yang muncul: apakah ketidaknyamanan pasca-pulang justru sinyal bahwa subjek sudah dipanggil ke perubahan yang lebih dalam, bukan sekadar fase psikologis sementara?

Lensa kedua, dari teologi Islam. Dalam khazanah tradisional, pulang dipandang sebagai bagian integral dari ibadah, bukan sebagai pasca-ibadah. QS. Al-Baqara: 197 menempatkan *zād* (bekal) bukan hanya untuk perjalanan berangkat, melainkan untuk seluruh hidup pasca-pulang. Konsep *al-'abd al-munib* dalam QS. Qaaf: 8 — hamba yang habitual kembali — menggeser metafora pulang dari peristiwa diskrit ke disposisi permanen. Implikasinya: orang yang berhaji satu kali tetapi tidak pernah pulang ke takwa setelahnya, secara teologis, belum menyelesaikan haji. Pulang bukan epilog; pulang adalah inti. Celah lensa ini: ia rentan disalahgunakan oleh penilai eksternal yang mengklaim hak menentukan apakah pulang seseorang sah atau tidak — padahal yang dapat menilai hanya yang melihat hati. Pertanyaan yang muncul: bagaimana komunitas dakwah dapat mengingatkan tanpa menghakimi, dan menyediakan tempat mendarat tanpa menjadi mahkamah?

Lensa ketiga, dari sosiologi institusi. Pulang selalu terjadi ke struktur tertentu — keluarga, kerja, lingkungan. Jika struktur itu rapuh, pulang menjadi pengebakan, bukan pelepasan. Polemik di sektor pendidikan pekan ini menunjukkan ini: temuan Ombudsman tentang dugaan pungutan liar di lingkungan madrasah dan kasus pelecehan yang diduga dilakukan oknum mahasiswa di salah satu universitas negeri — pulang ke institusi ilmu yang seharusnya menumbuhkan adab justru menjadi sumber kekecewaan kolektif. Implikasinya: pengalaman pulang individual sangat dipengaruhi kualitas struktur kolektif yang menerima. Saudara haji yang pulang ke komunitas yang dingin akan kehilangan momentum lebih cepat daripada saudara yang sama yang pulang ke komunitas yang menyambut dengan kebijaksanaan. Celah lensa ini: ia rentan mendelegasikan tanggung jawab perubahan ke struktur, sehingga individu kehilangan agensinya. Pertanyaan yang muncul: di titik mana tanggung jawab individu berhenti, dan di titik mana tanggung jawab institusi mulai?

Lensa keempat, dari etika narasi. Kisah-kisah pulang yang ramai dibagikan pekan ini — diskursus hijrah personal, kisah Salman al-Farisi, kisah Abdullah bin Mubarak — bukan hanya peristiwa; semuanya berfungsi sebagai cermin moral untuk pembaca. Tetapi narasi memiliki risiko: ia dapat menyederhanakan kompleksitas, mengubah perjalanan multi-dekade menjadi tagline yang konsumtif. Implikasinya: konsumsi kisah pulang yang berlebihan tanpa internalisasi dapat menghasilkan efek paradoks — pembaca merasa sudah "ikut pulang" karena terharu, tanpa pernah benar-benar bergerak. Celah lensa ini: ia rentan disalahgunakan untuk menolak semua narasi inspirasional sebagai performatif, padahal kisah otentik tetap memiliki kekuatan transformatif. Pertanyaan yang muncul: bagaimana membedakan haru yang sehat (memicu tindakan dalam 24 jam) dari haru yang konsumtif (memicu re-share tanpa perubahan perilaku)?

Solusi praktis untuk mahasiswa di kos, di kelas, di lab, dan di organisasi. Pertama, setelah membaca kisah pulang yang menggerakkan, beri jeda 24 jam sebelum men-share. Pertanyaan reflektifnya: setelah membaca

ini, apa yang berubah pada minggu berjalan? Jika tidak ada, mungkin penting untuk merenung dulu sebelum memforward. Kedua, jika ada teman sekos atau saudara yang baru pulang dari perjalanan signifikan (haji, magang panjang, pertukaran), tawarkan satu kunjungan pendek tanpa agenda — biarkan dia bercerita, jangan langsung tanyakan "bawa apa". Ketiga, untuk yang berada di organisasi kampus atau forum diskusi, periksa struktur lokal: apakah komunitas itu menjadi tempat mendarat yang lembut, atau dermaga penghakiman? Indikator sederhana: apakah anggota baru bertahan lebih dari tiga bulan? Keempat, untuk yang sedang berada di tengah perjalanan internal sendiri — perjalanan keluar dari kebiasaan, dari pertanyaan ragu, dari kepercayaan yang patah — ingatlah bahwa kisah Salman al-Farisi memakan waktu bertahun-tahun. Tidak ada timeline yang ideal. Yang ideal hanyalah tetap berjalan.

Yang penting bukan menemukan jawaban final tentang apa arti pulang, melainkan memahami bahwa pulang adalah peristiwa multi-lensa. Lensa apa pun yang dipilih sebagai prioritas, ada lensa lain yang menutupi celahnya — dan justru di pertemuan keempat lensa itu, pemahaman yang dewasa muncul. Pulang yang baik bukanlah pulang yang dramatis, melainkan pulang yang berulang. Setiap hari adalah kesempatan kembali.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukannya membandingkan pulang haji dengan pulang dari kecanduan judi itu kategori yang berbeda — yang satu ibadah, yang satu masalah moral? Apakah analisis ini terlalu mencampur-aduk?

A

Pushback ini valid sebagai kategori formal. Tetapi dari sisi pengalaman subjektif, kedua-duanya melibatkan transisi dari fase intensif ke fase rutin — dan keduanya menghadapi tantangan psikologis yang serupa: bagaimana mempertahankan perubahan internal di tengah struktur eksternal yang tidak berubah. Mencampur kategori secara analitis bukan keharusan; mencampurnya secara fenomenologis kadang menghasilkan insight yang lebih jujur tentang sifat manusia.

Q · 02

Bukankah konsep "pulang ke takwa" itu sangat partikuler bagi Muslim — bagaimana mahasiswa non-Muslim atau yang skeptis pada agama bisa terhubung dengan analisis ini?

A

Konsep "pulang" sebagai disposisi habitual untuk kembali ke nilai inti setelah penyimpangan adalah konsep lintas-tradisi. Filsafat moral kontemporer menyebutnya sebagai integrity-as-recovery; tradisi Stoik menyebutnya sebagai *prosoche*. Yang spesifik dari versi Islam adalah penghubungannya dengan transendensi — tetapi kerangka strukturalnya dapat diakses dari berbagai pintu masuk. Yang penting bukan label, melainkan kebiasaannya.

Q · 03

Lensa ketiga menunjuk pada institusi yang seharusnya menyambut tetapi malah mengusir. Tetapi apakah ini tidak terlalu cepat menyalahkan struktur — bukankah individu juga punya pilihan bagaimana merespons pengusiran?

A

Benar, individu memiliki agensi. Tetapi agensi tidak hidup di ruang hampa. Studi tentang resilience menunjukkan bahwa kapasitas individu untuk merespons trauma struktural sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang tersedia. Mengakui peran struktur bukan menghapus agensi individu; itu menempatkan agensi dalam konteks yang realistis. Tugas etis kita berlapis: di tingkat individu, tetap memilih respons yang berakhlak; di tingkat kolektif, memperbaiki struktur yang memperberat.

Q · 04

Bukankah artikel ini cenderung romantisasi terhadap kisah-kisah klasik seperti Salman al-Farisi atau Abdullah bin Mubarak? Mereka hidup di konteks yang sangat berbeda — apakah relevansinya benar-benar transferable?

A

Kekhawatiran ini sah dan penting. Kisah klasik memang harus dibaca dengan kesadaran historis — tidak semua detail transferable. Tetapi yang transferable adalah strukturnya: kesabaran berjalan, kesediaan bertanya berulang, keberanian melepas kenyamanan. Yang harus dihindari adalah membaca kisah klasik sebagai resep yang harus disalin secara harfiah; yang seharusnya dilakukan adalah membacanya sebagai grammar pengalaman manusia yang dapat dituturkan ulang di tata bahasa kontemporer.

Solusi praktis di artikel — "beri jeda 24 jam sebelum share", "jangan tanya bawa apa" — terdengar seperti etiket sosial, bukan transformasi struktural. Apa value tambahannya?

A

Etiket sosial yang konsisten adalah fondasi transformasi struktural. Struktur tidak berubah lewat dekrit; struktur berubah lewat akumulasi perilaku mikro yang diulang oleh banyak individu sampai menjadi norma. Saran-saran "kecil" itu sebenarnya intervensi pada level paling fundamental — di mana norma terbentuk. Yang spektakuler kadang lebih mudah daripada yang konsisten; justru konsistensi yang membentuk peradaban.